

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab II pasal 3, menyebutkan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sebenarnya tujuan yang terdapat dalam sistem pendidikan nasional sudah sangat lengkap dalam membentuk anak didik menjadi pribadi yang utuh yang dilandasi akhlak dan budi pekerti yang luhur, Akan tetapi pada tahun 1984 pemerintah secara eksplisit telah menghilangkan mata pelajaran budi pekerti pada kurikulum sekolah, sehingga pada mata pelajaran budi pekerti tidak terdapat lagi didaftar pelajaran sekolah, pemerintah menganggap bahwa mata pelajaran budi pekerti itu sudah tercakup dalam mata pelajaran agama.

Budi pekerti memang merupakan bagian dari materi mata pelajaran agama yaitu akhlak , akan tetapi pembahasan materi tersebut sangat kecil porsi nya karena dibagi dengan materi lainnya seperti fiqih, akidah, Quran hadist, ibadah ,syariah dan sejarah, ditambah lagi dengan alokasi waktu yang sangat minim yaitu 3 jam perminggu, Sehingga sentuhan aspek moral atau akhlak menjadi amat kurang.

¹*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2009), h.64

Sedangkan zaman terus berjalan, budaya terus berkembang dan teknologi berkembang sangat pesat. Arus informasi mancanegara tak terbatas yang akhirnya menghasilkan budaya luar yang negatif tanpa ada filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang tidak didasari oleh akhlak atau budi pekerti cepat ditiru, perilaku negatif seperti tawuran sudah menjadi budaya baru yang dianggap dapat mengangkat jati diri. Premanisme ada di mana-mana, emosi meluap-luap, cepat marah dan tersinggung, ingin menang sendiri menjadi bagian hidup yang akrab dalam pandangan sebagian dari diri masyarakat.

Sementara itu, penanaman nilai-nilai budi pekerti atau akhlak di sekolah untuk saat ini sudah mengalami kemunduran. Terutama disekolah menengah pertama dan menengah atas. Fakta yang terjadi sekarang bahwa guru pun sudah merasa enggan menegur anak didik yang berperilaku tidak sopan di sekolah. Anak didik sering berperilaku tidak sopan terhadap guru, melecehkan sesama teman, bahkan ada sekolah yang tidak berani mengeluarkan anak didik yang jelas-jelas menggunakan narkoba. Materi akhlak yang sejajar dengan kurikulum Mulok yang sampai saat ini tidak berdiri sendiri. Materi tersebut lebih banyak diintergrasikan ke dalam dua mata pelajaran PPKn dan agama, dibandingkan dengan mata pelajaran lain yaitu matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, kesenian dan olahraga. Hal ini menyebabkan salah satu penyebab merosotnya moralitas peserta didik di tanah air ini.

Banyak peserta didik sering dinilai kurang memiliki kesantunan, baik di sekolah, rumah maupun dilingkungan masyarakat. Kemerosotan akhlak, moral dan etika peserta didik dianggap sebagai kegagalan pendidikan agama di sekolah.

Harus di akui dalam batas tertentu bahwa pendidikan agama memang memiliki kelemahan-kelemahan seperti minimnya alokasi waktu, materi pendidikan agama yang terlalu banyak teoritis serta pendekatan yang dilakukan cenderung bertumpu pada aspek kognitif daripada aspek psikomotor, sehingga pendidikan agama kurang berfungsi dalam pembentukan akhlak, moral bahkan kepribadian peserta didik.

Anak yang baik adalah yang memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu, tanggung jawab guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam adalah memberi bimbingan keagamaan supaya mereka terhindar dari pengaruh-pengaruh yang dapat membawa kepada kesesatan dan kemunafikan yang mempengaruhi kemerosotan moral mereka. Peningkatan akhlakul karimah melalui pembinaan dan motivasi nilai-nilai pendidikan agama diharapkan akan dapat membentuk kebiasaan hidup sesuai tuntutan nilai-nilai agama Islam, yang akan memberi suatu sikap dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat dilihat peranan pendidik terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak anak didik sangat mempengaruhi keadaan moral atau akhlak anak didik itu sendiri. Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa:

Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan anak didik dalam menyelesaikan pendidikannya pada jenjang tertentu serta pengaruhnya terhadap tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan peserta didik dapat diwujudkan dengan cara pembiasaan bersikap yang baik atau berakhlak mulia dan mempraktekkan pengetahuannya, termasuk persoalan yang tidak diragukan lagi, bahwa moral, sikap dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keagamaan seseorang yang benar. Bahkan setiap

kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama.²

Harsyimsyah Nasution, dalam *Filsafat Islam* “Kedatangan nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, hal ini terlihat dari salah satu tujuan melakukan ibadah adalah untuk pembentukan watak yang pada gilirannya akan memperbaiki tingkah laku masyarakat dan pribadi muslim”.³

M.Sayyid Muhammad Az Za’balawi menyatakan bahwa:

Pendidikan di sekolah hendaknya tidak terbatas hanya pada pemberian mata pelajaran, baik teori maupun praktek saja, tetapi hendaknya peran pendidikan sekolah membina sikap ke berbagai segi kehidupan nyata dan berbagai hal yang terjadi di dalamnya sehingga bisa hidup lurus dan tenang bersama teman dan para tetangga, dan agar pada usia puber mampu melaksanakan kewajibannya terhadap Tuhan, agama, diri sendiri, para saudara, dan masyarakat.⁴

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan yang sarat norma, etika, dan nilai dihadapkan pada masalah dekadensi moral anak didik yang menurun, hal ini di antaranya tergambar dari ditemukannya penggunaan narkoba di kalangan pelajar, sering tawuran pelajar antar sekolah, tayangan media elektronik/cetak yang kurang mendidik, dan tentunya masih banyak lagi masalah lain yang menjadi tugas kepala sekolah, guru-guru pada umumnya dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya untuk mengatasinya. Kondisi ini juga diperparah dengan kurangnya jam pelajaran agama di sekolah, khususnya di sekolah-sekolah umum.

²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*,(Jakarta:Pustaka Amani,2002),h.193

³Harsyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta:Gaya Media Pratama,1999), h.62

⁴M.Sayyid Muhammad Az Za’balawi,*pendidikan remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*,(Jakarta:Gema Insani Press,2007),h.453

Dengan situasi demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah harus dapat menyiasati kondisi tersebut dengan strategi pendidikan yang tepat. Salah satu jalan yang ditempuh adalah melalui budaya keagamaan atau suasana kehidupan sosial yang agamis. Upaya untuk menciptakan situasi dan kondisi keagamaan yang baik tentu sangat membantu terhadap tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara khusus yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, dan tujuan pendidikan secara umum yaitu membentuk manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohani menuju kedewasaan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa situasi dan kondisi lingkungan yang baik dan religius sangat menentukan terhadap keberhasilan pendidikan dan belajar anak di sekolah.

Pendidikan di sekolah dapat berlangsung dalam berbagai bentuk kegiatan dan situasi yang luas. termasuk dalam hal ini Pendidikan Agama Islam yang dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan proses pembelajaran lain yang menunjang, seperti melalui budaya keagamaan di sekolah.

Penciptaan budaya keagamaan di sekolah menjadi sangat urgen, usaha sadar telah dilakukan pihak sekolah dalam rangka menghantarkan peserta didik untuk berakhlak mulia, walaupun arus globalisasi sekarang lebih banyak bersifat materialistis, namun penyelamatan peserta didik harus diupayakan dengan

memberikan ruang dan kemampuan bagi mereka untuk mengembangkan kehidupan spritualistis, sebagai imbangan kehidupan global.⁵

Budaya keagamaan di sekolah adalah kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah diluar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam atau ada waktu-waktu tersendiri, dengan tujuan agar peserta didik lebih mengenal tentang pendidikan agama, pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik seperti mengucapkan salam disaat masuk kelas, berpakaian yang Islami, pembiasaan hidup bersih dan disiplin, jujur dan bertanggung jawab, menghormati guru atau orang yang lebih tua serta menghargai orang lain ataupun teman. Semua ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam membiasakan berperilaku yang baik atau disebut juga dengan akhlak mahmudah, budaya keagamaan ini juga besar pengaruhnya terhadap keberhasilan tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tergantung pada banyak faktor, di mana satu dengan lainnya saling mendukung. Apalagi disadari bahwa proses pembelajaran Pendidikan agama Islam merupakan aktivitas yang kompleks, yang tidak hanya terfokus pada aspek kognitif semata tetapi juga menyangkut aspek afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dipahami bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak melalui budaya keagamaan di sekolah sangatlah penting, dengan koordinasi dan kerjasama yang harmonis dan interaktif diantara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di

⁵Muhammad Thalhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2004), h. 156

dalamnya. Keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui kondisi lingkungan belajar yang baik, sikap dan keteladanan dari para pendidik, pembiasaan dan penanaman nilai kedisiplinan di sekolah, serta ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Intinya bahwa akhlak dan interaksi anak dengan lingkungan sekolah sangat mempengaruhi kesuksesan mereka dalam belajar.

Berdasarkan pengamatan penulis ternyata masih banyak siswa terutama siswa Sekolah Dasar yang belum dapat berperilaku dengan baik, seperti seringnya berkata-kata yang tidak sopan, saling ejek antara teman ataupun hal-hal sepele lainnya yang akhirnya menimbulkan perkelahian antara siswa kurang menghargai atau menghormati orang yang lebih tua. Seiring dengan realitas inilah penulis menjadi tertarik untuk melakukan suatu penelitian secara mendalam mengenai budaya keagamaan yang sesungguhnya di sekolah, penulis ingin mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa melalui budaya keagamaan di sekolah yang diteliti oleh penulis.

Ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa penulis memilih lokasi di Banjarmasin Selatan. Daerah ini dulunya terkenal dengan sebutan wilayah yang rawan kejahatan, banyak terjadi kejahatan di daerah tersebut, bahkan sampai sekarangpun masih sering dijumpai berita-berita kriminal yang terjadi di seputar Banjarmasin Selatan seperti berita yang ada di surat kabar berikut ini:

“Marah tak diberi uang, kakak beradik Tajudidin Noor (23), dan Rahmani (20), warga jalan Krisna Pemurus Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan mengeroyok Rusli (55) dengan parang dan paku. Penyaniayaan terjadi di jalan AMDT RT14, Banjarmasin Selatan, Selasa (20/9) pagi. Penuturan Rusli, dia sudah enam bulan bekerja sebagai mandor, dalam pembangunan Kompleks Perumahan Mutiara Gading, Pemurus dalam, pagi

itu Rusli yang sering dimintai duit oleh tajuddin mengaku tidak punya uang. Merasa kecewa, Tajuddin pulang ke rumah dan mengajak rahmani dan Aris, serta salah satu teman rahmani membawa paku panjang , kemudian menyerang mandor.....”⁶

“Sempat satu bulan lebih menjadi buronan polisi karena kasus pengeroyokan, Asman (20), warga jalan Kelayan B, Gang Haur Kuning RT 19 dan Muhammad (20), warga jalan Gerilya, Tatah Bangkal, Kecamatan Banjarmasin Selatan, akhirnya ditangkap jajaran Polsekta Banjarmasin Selatan, di rumah masing-masing, Kamis (27/10) malam pukul 19.30 Wita. Pengeroyokan yang dilakukan kedua tersangka terjadi di jalan Kelayan B Gang Sri Begawan, Kecamatan banjarmasin Selatan. Kamis (11/8) malam sekitar pukul 21.00 Wita. Motif kejadian itu korban dipalak dengan dimintai uang. Namun karena korban menolak kedua tersangka kemudian mengeroyok korban. Akibat pengeroyokan tersebut, korban mengalami luka dibagian lengan kiri, pipi serta bahu bagian kiri....”⁷

Lokasi pertama yang dipilih adalah SDN SN Pemurus Baru 2 yang beralamatkan di jalan Prona 1 Banjarmasin Selatan, sekolah ini berada ditengah-tengah pemukiman padat penduduk, di depan, samping dan belakang sekolah ini terdapat banyak gang-gang kecil yang padat penduduknya, sebagian besar penduduk berpenghasilan rendah dan sedang. Daerah ini dapat terhubung langsung dengan daerah Pekapuran Raya, Kelayan A maupun B. SDN Pemurus Baru 2 merupakan sekolah favorit dibandingkan sekolah lain disekitarnya hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang bersekolah ditempat tersebut yaitu 541 siswa, sekolah ini mempunyai guru dan karyawan yang berjumlah 27 orang termasuk diantaranya 3 orang guru Pendidikan Agama Islam. Agama yang dianut oleh mayoritas siswa adalah Islam cuma satu orang siswa yang beragama non muslim. Sekolah ini pertama kali didirikan pada tahun 1982 dengan nama SDN Hidup Sejahtera kemudian berganti nama dengan SDN Pemurus Baru 2 pada

⁶Kakak dan Adik Keroyok Mandor, *Banjarmasin Post*, (Banjarmasin, 21 September 2011), h. 2

⁷Tangkap 2 Pengeroyok di Rumah, *Banjarmasin Post*, (Banjarmasin, 29 Oktober 2011), h.3

tahun 1988, kemudian pada tahun 2004 ditetapkan oleh Walikota sebagai Sekolah Dasar Negeri Percontohan. Pada tahun 2010 ditetapkan sebagai SDN Standar Nasional dengan nama SDN SN Pemurus Baru 2, Sekolah ini merupakan salah satu dari 4 sekolah Berstandar Nasional yang ada di Banjarmasin Selatan.

Lokasi yang kedua adalah SD Muhammadiyah 11 didirikan sejak tahun 1960-an, beralamatkan di jalan K.S. Tubun Banjarmasin Selatan yang juga berada ditengah pemukiman penduduk. Sekolah ini tepat berada di depan jalan besar dan di belakangnya terdapat pemukiman penduduk yang padat. Di belakang sekolah banyak gang-gang kecil yang bisa tembus atau terhubung langsung ke daerah kelayan B ataupun daerah pekauman Banjarmasin Selatan. Kebanyakan penduduk berpenghasilan rendah dan sedang. Dulunya sekolah ini adalah sekolah Muhammadiyah No. 2 di Banjarmasin. Seiring waktu, SD ini akhirnya di jadikan No. 11 yang salah satu faktornya adalah kurangnya peserta didik pada saat itu. Pada saat ini SD Muhammadiyah 11 mempunyai 186 orang siswa, dengan guru pendidikan agama Islam 2 orang dan 12 orang guru umum, 1 orang petugas TU dan 1 orang satpam, hal ini membuktikan bahwa sekolah Muhammadiyah 11 masih menjadi sekolah swasta favorit bagi penduduk di sekitar lingkungan tersebut maupun di tempat lainnya, berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis sebagian siswa ada juga yang bukan berasal dari lingkungan sekitar sekolah SD Muhammadiyah 11 ini.

SD Muhammadiyah 11 mempergunakan 3 kurikulum yaitu dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama Republik Indonesia dan kurikulum dari Muhammadiyah itu sendiri. Mata pelajaran pendidikan agama

Islam diberikan alokasi waktu 12 jam dalam seminggu, berbeda dengan sekolah Dasar Negeri yang hanya mengalokasikan waktu 3 jam dalam seminggu untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam dan di tambah muatan lokal untuk agama 2 jam.

Budaya keagamaan yang dilaksanakan di sekolah tersebut adalah setiap pagi membaca juz amma bagi siswa kelas 1.2 dan 3 sedangkan untuk kelas 4.5 dan 6 diwajibkan tadarrus Alquran, selain itu juga ada shalat zuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu yang dilaksanakan di mesjid Muhammadiyah sekitar sekolah tersebut untuk kelas 4,5 dan 6 secara bergiliran yang di ikuti juga oleh guru-guru di sekolah tersebut. Di setiap momen-momen tertentu seperti peringatan kemuhammadiyah, siswa di ajak untuk menyumbang yang hasil sumbangan tersebut dipergunakan untuk peduli terhadap sesama atau membantu guru-guru yang sedang mengalami musibah. Hal ini untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial serta mendidik anak agar dapat berjiwa sosial.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di kedua lokasi tersebut. peneliti ingin mengetahui strategi apa saja yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa melalui budaya keagamaan di sekolah mereka masing-masing. maka di ambillah judul penelitian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Melalui Budaya Keagamaan pada Siswa SDN SN Pemurus Baru 2 dan SD Muhammadiyah 11 Banjarmasin Selatan.

A. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Budaya keagamaan apa saja yang dijalankan di SDN SN Pemurus Baru 2 dan SD Muhammadiyah 11 Banjarmasin Selatan.
2. Apakah budaya keagamaan dapat meningkatkan akhlak siswa di SDN SN Pemurus Baru 2 dan SD Muhammadiyah 11 Banjarmasin Selatan.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan budaya keagamaan di SDN SN Pemurus Baru 2 dan SD Muhammadiyah 11 Banjarmasin Selatan.
2. Untuk mengetahui apakah budaya keagamaan dapat meningkatkan akhlak siswa di SDN SN Pemurus Baru 2 dan SD Muhammadiyah 11 Banjarmasin Selatan.

C. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan wawasan pengetahuan secara normatif yang berhubungan dengan strategi meningkatkan akhlak melalui budaya keagamaan pada siswa secara umum.
 - b. Memberikan inspirasi dan kontribusi serta masukan positif bagi kalangan pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan.
 - c. Sebagai bahan analisis dan evaluasi terhadap strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun di luar sekolah.
2. Secara Praktis

- a. Siswa dapat menerapkan budaya keagamaan dalam kehidupan sehari-hari
- b. Diharapkan sekolah lebih memperhatikan budaya keagamaan terutama dalam hal meningkatkan akhlak bagi siswa.
- c. Guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan strategi yang lebih tepat untuk meningkatkan akhlak siswa dalam budaya keagamaan di sekolah.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang keliru terhadap judul di atas, maka perlu ditegaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Strategi yang dimaksud adalah taktik, cara, rencana atau langkah-langkah sistematis yang digunakan guru PAI melalui budaya keagamaan dalam meningkatkan akhlak siswa.
2. Guru PAI adalah guru mata pelajaran yang mengajarkan tentang pendidikan agama Islam meliputi Qur'an hadis, akidah, akhlak, tarikh, dan fiqih. Semuanya itu diajarkan dalam satu mata pelajaran yaitu PAI (pendidikan Agama Islam).
3. Akhlak adalah budi pekerti, tingkah laku yang menimbulkan kelakuan baik atau buruk melalui perkataan ataupun perbuatan.
4. Budaya keagamaan adalah kegiatan-kegiatan keagamaan dan kebiasaan-kebiasaan Islami yang dilakukan disekolah seperti jumat takwa, shalat juhur berjamaah, pesantren kilat, tadarus Al-Quran, shalat hajat, shalat dhuha, kebiasaan kebiasaan Islami seperti berpakaian

muslim, perilaku hidup bersih, disiplin, mengucapkan salam disaat masuk kelas, dan lain-lain.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah bagaimana cara atau rencana juga langkah-langkah sistematis guru PAI melalui budaya keagamaan di sekolah dalam meningkatkan akhlak baik perkataan ataupun perbuatan siswa menjadi lebih baik di SDN SN Pemurus Baru 2 dan SD Muhammadiyah 11 Banjarmasin selatan.

E. Penelitian terdahulu

Beberapa sumber penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tulisan ini misalnya yang dilakukan oleh Darmawi mahasiswa pascasarjana IAIN Antasari lulus tahun 2010, dengan judul *Upaya Menciptakan Religius Pada Siswa di SMA Muhammadiyah Kuala Kapuas*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa upaya menciptakan religius kultur di SMA Muhammadiyah kuala kapuas adalah baik, yang meliputi; membiasakan siswa mengucap salam ketika bertemu guru/teman di sekolah termasuk baik, berdoa ketika memulai pelajaran dan ketika mau pulang sekolah termasuk baik sekali, memakai pakaian yang menutup aurat termasuk baik sekali, melaksanakan shalat zuhur berjamaah di sekolah termasuk baik, mengikuti tadarus Alqur'an pada bulan Ramadhan termasuk baik, mengikuti pesantren kilat ramadhan termasuk baik, mengikuti pawai menyambut bulan Ramadhan termasuk baik, dan membiasakan siswa mengikuti pawai menyambut tahun baru hijriah termasuk baik sekali. Faktor-faktor yang mempengaruhinya meliputi; latar belakang pendidikan guru PAI termasuk baik/kompeten, keteladanan dewan guru mengucap salam ketika memulai dan mengakhiri

pelajaran termasuk baik sekali, keteladanan dewan guru/tata usaha memakai pakaian yang menutup aurat (Islami) termasuk sangat baik, keteladanan dalam mengikuti shalat zuhur berjamaah di sekolah termasuk baik, keteladanan dalam mengikuti tadarus Alqur'an pada bulan Ramadhan termasuk baik, keteladanan dalam mengikuti pawai menyambut tahun baru Hijriah termasuk sangat baik, sarana ibadah berupa masjid yang cukup besar dan lantai dua, dan mukenna/sajadah termasuk cukup baik.

Penelitian lainnya oleh Supriatno, dengan judul tesis *Iklm Keberagamaan di SMA Negeri 4 Banjarmasin (Studi Peran Kepala Sekolah)*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sekolah adalah saran perwujudan tujuan pendidikan nasional, yang berupaya menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia, yang tidak hanya mementingkan penanaman pengetahuan belaka, penanaman nilai-nilai tersebut diawali dengan aktivitas yang ditopang suasana keberagamaan melalui pemberdayaan sekolah sebagai suatu sistem pembelajaran.

Pengaruh surutnya suasana keberagamaan di SMA negeri 4 Banjarmasin sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah, sebagai pengambil kebijakan secara hirarki di sekolah. Peran kepala sekolah dalam konteks iklim keberagamaan, terindikasi dari visi dan misi yang kurang terimplementasi secara holistik. Disebabkan adanya pola pikir iheren kepala sekolah. Sisi lain terkendalanya shalat zuhur disebabkan, terjadinya perbedaan sikap guru dalam menyikapi kegiatan tersebut, dilarangnya azan melalui pengeras suara, keterbatasan waktu yang tersedia. Sarana dan prasarana yang tidak memadai, penerapan tata tertib yang

kurang konsisten, taatnya wakil kepala sekolah atas pola pikir inheren kepala sekolah, keterbatasan waktu yang tersedia, kurangnya perhatian kepala sekolah terhadap aktivitas keagamaan dan berkurangnya anggaran kegiatan keagamaan dari tahun ketahun.

Dari sekian banyak aktivitas keagamaan, hanya jum'at takwa yang dapat berjalan secara eksis, disebabkan dapat memberikan keuntungan secara material kepada pihak sekolah, seperti: teratasinya kekurangan RAPBS sekolah, melalui program infaq dan sedekah, dan terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, yang semuanya dikemas melalui jum'at takwa.

Dari uraian penelitian terdahulu sepengetahuan penulis belum ditemukan adanya penelitian yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak melalui budaya keagamaan di SDN SN Pemurus baru 2 dan SD Muhammadiyah 11 Banjarmasin Selatan, sedangkan yang ingin diteliti oleh penulis adalah budaya keagamaan seperti yang telah disebutkan di atas tadi misalnya keteladanan dalam mengikuti shalat zuhur, memakai pakaian yang Islami, mengadakan jum'at taqwa, tadarus Alquran, dan lain-lain, apakah budaya keagamaan tersebut dapat meningkatkan akhlak pada siswa di SDN SN Pemurus Baru 2 dan SD Muhammadiyah 11 Banjarmasin Selatan. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan tentang peningkatan akhlak dan strategi apa saja yang dipergunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa melalui budaya keagamaan di kedua sekolah tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri enam bab, dengan rincian sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan terdiri dari; Latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II, kajian pustaka terdiri dari; Budaya Keagamaan, budaya keagamaan sebagai suatu sistem pembelajaran di sekolah, peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Akhlak., guru sebagai model dan teladan, kajian normatif tentang akhlak, sumber akhlak, pentingnya akhlak, tujuan akhlak, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa

Bab III, metode Penelitian terdiri dari; jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, paparan data penelitian

Bab V, pembahasan

Bab VI, penutup terdiri dari simpulan dan saran

Bagian akhir tesis ini adalah berisi: daftar Kepustakaan, lampiran-lampiran, dan Daftar Riwayat hidup penulis.